

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Epidemi masalah tembakau akibat rokok merupakan salah satu ancaman terbesar kesehatan masyarakat yang saat ini dihadapi oleh dunia. Rokok menjadi fenomena yang menarik karena selain kematian sisanya adalah hasil dari non perokok yang terpapar perokok (tidak langsung). Merokok merupakan kebiasaan yang tidak asing lagi dilingkungan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia menggunakan rokok. Kebiasaan merokok dapat menimbulkan masalah lainnya seperti beban social, ekonomi dan lingkungan. Rokok sesungguhnya sudah menjadi masalah kesehatan di dunia yang sulit untuk diselesaikan (Syarfa, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan jumlah perokok diseluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Paling sedikit satu dari empat orang dewasa adalah perokok di negara berkembang. Prevalensi perokok lebih tinggi di negara dengan pendapatan yang rendah dan paling banyak pada kelompok penduduk dewasa muda dengan perbandingan 27% laki-laki dan 21% perempuan. Prevalensi perokok di Amerika Serikat terdapat 26% laki-laki dan 21% perempuan sedangkan di Inggris terdapat 27% laki-laki dan 25% perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Menurut data World Health Organization (2015), Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70%

diantaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang. Apabila kecenderungan ini berlanjut, sebanyak 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 hingga 25 tahun.

Dengan semakin banyaknya masalah rokok yang ada di Indonesia, baru-baru ini muncul suatu tren di Indonesia yaitu penggunaan rokok elektrik. Rokok elektrik merupakan salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat Indonesia. Sebagai perangkat dan teknologi baru, rokok elektrik menarik dan membuat rasa ingin tahu para masyarakat. WHO mengatakan rokok elektrik sebagai *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Rokok elektrik dirancang untuk menghasilkan uap nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi merokok (WHO, 2009).

Rokok elektrik pertama kali diciptakan secara modern oleh seorang apoteker asal Tiongkok pada tahun 2003 dan dipatenkan pada tahun 2004 lalu mulai menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2006-hingga sekarang dengan berbagai macam merek (Caponetto, et al. 2014). Rokok elektrik tengah menjadi tren di Indonesia yang semakin banyak peminatnya. Rokok elektrik dapat sangat mudah untuk ditemukan karena para penjual menjualnya melalui penjualan online dengan berbagai rasa dan variasi desainnya (BPOM, 2015).

Hasil survei yang dilakukan oleh *International Tobacco Control Survey* di Amerika, Kanada, Australia, dan Inggris saat ini mantan perokok tahun 2010 sebanyak 29% menggunakan rokok elektronik, 7,6% mencoba menggunakan rokok elektronik dan 46,6% menyadari keberadaan rokok elektronik. Di Inggris, diperkirakan terdapat 600.000 pengguna rokok elektronik pada tahun 2012, yang

mana angka ini meningkat dua kali lipat dari 2,7% populasi di tahun 2010 menjadi 6,7% pada tahun 2012 (Dockrell dkk., 2013).

Negara Indonesia sendiri penggunaan rokok elektrik masih banyak dan semakin menjamur. Sampai saat inipun peneliti belum mendapatkan data yang pasti mengenai berapa banyak pengguna rokok elektrik di Indonesia, namun Riskesdas (2013) melakukan survei dari total remaja ditemukan 2,1% remaja penghisap rokok elektrik (*vaporizer*) selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Nicotine Replacement Therapy (NRT) adalah metode yang menggunakan suatu media untuk memberikan nikotin yang diperlukan oleh perokok tanpa pembakaran tembakau yang merugikan. Walaupun NRT hanya ditujukan untuk menghilangkan pembakaran tembakau dan sebagai sarana alternatif pemberian nikotin tetapi pada prakteknya sering dipakai sebagai alat bantu dalam program berhenti merokok (*smoking cessation program*) untuk mencegah *withdrawal effect* nikotin dengan cara menurunkan dosis nikotin secara bertahap. Terdapat beberapa macam NRT, salah satunya yaitu rokok elektronik. Rokok elektronik merupakan salah satu NRT yang menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap dan oleh WHO disebut sebagai *electronic nicotine delivery system* (ENDS) (William dkk, 2010.).

Survei online diselenggarakan di *University of East London* dengan link dari situs pengguna dan efek pada sampel pengguna Rokok Elektronik (TECC) dan pengguna *Totally Wicked E-Liquid* (TWEL) mulai bulan September 2011 sampai Mei 2012. Kuesioner online. Seribu tiga ratus empat puluh tujuh responden dari 33 negara (72% Eropa), rata-rata berusia 43 tahun, 70% laki-laki, 96% Causacian, 44%

berpendidikan sampai tingkat sarjana atau lebih. 74% peserta melaporkan tidak merokok setidaknya beberapa minggu sejak menggunakan rokok elektrik dan 70% melaporkan keinginan untuk merokok. 72% peserta menggunakan sistem 'tank', yang paling umum adalah eGo-C (23%). Durasi penggunaan rata-rata adalah 10 bulan. Hanya 1% yang melaporkan penggunaan eksklusif non-nikotin (0 mg) yang mengandung cairan. Rokok elektrik pada umumnya dianggap memuaskan untuk digunakan, menimbulkan beberapa efek samping diantaranya dapat menimbulkan iritasi pernafasan, asma, penurunan fungsi paru-paru, dan obstruksi jalan nafas. Di antara mantan perokok, 'waktu untuk vape pertama' secara signifikan lebih lama daripada 'waktu untuk rokok pertama' menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih rendah pada rokok elektrik. Perokok-perokok melaporkan pengurangan keinginan secara signifikan lebih besar daripada perokok saat ini, walaupun beberapa perbedaan lainnya muncul di antara kelompok-kelompok ini. Dibandingkan dengan jantan, betina memilih lebih banyak untuk rasa coklat / manis dan menyukai rokok elektrik karena menyerupai rokok. Rokok elektrik digunakan terutama untuk penghentian merokok, tapi untuk durasi yang lebih lama daripada terapi penggantian nikotin, dan pengguna meyakini bahwa mereka lebih aman daripada merokok. (Dawkins dkk. 2013)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013, yaitu 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan. Pemahaman mengenai rokok dianggap belum cukup kuat mempengaruhi perilaku karena faktor lain seperti ajakan teman yang merokok menjadi faktor dominan terhadap perilaku merokok (Maharani,

2011). Selain itu, ketergantungan dan sensasi yang diperoleh dari kebiasaan merokok cenderung membuat perokok meremehkan resiko yang dapat terjadi pada dirinya dan orang disekitarnya (WHO, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Shaluhiah et al (2006). mendapatkan bahwa persepsi atau sikap merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan atau praktik seseorang merokok. Sejalan dengan teori perilaku bahwa sikap berperan mempengaruhi perilaku secara langsung dibandingkan dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Akan tetapi, walaupun sikap berhubungan dengan perilaku merokok, penyampaian informasi mengenai rokok dan bahayanya tetap penting diberikan untuk mengubah sikap seseorang (Azwar, 2007).

Pada tahun 2010, kesadaran terhadap keberadaan rokok elektronik di Indonesia mencapai 10,9% dengan laki-laki lebih banyak mendengar tentang rokok elektronik yaitu 16,8% dibandingkan dengan perempuan yaitu 5,1%, sedangkan berdasarkan usia kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada usia 15–24 tahun lebih besar yaitu 14,4% dibandingkan dengan pada usia 25–44 tahun yaitu 12,4%. Kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 29,4%, selain itu kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 15,3%. Berdasarkan pengguna rokok elektronik di Indonesia yaitu di antara pengguna baru dan mantan perokok pada tahun 2010–2011 mencapai 0,5% (Bam dkk, 2014).

Penelitian ASH Britain (2014) menyatakan sebanyak 38% responden menggunakan rokok elektrik karena ingin berhenti merokok dan 25% responden karena ingin mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi. Selain itu, sebanyak 35% responden setuju bila rokok elektrik akan berdampak baik pada kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masih simpang siurnya informasi mengenai keamanan dan dampak penggunaan rokok elektrik sehingga menyebabkan masih banyak rokok elektrik digunakan. Kepastian informasi mengenai keamanan dan dampak rokok elektronik menjadi sangat penting untuk dijamin. Pelarangan rokok elektrik juga terjadi di Indonesia. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sudah tegas melarang penggunaan rokok elektrik, namun tetap saja masih ada pengguna rokok elektrik (Amti, 2010). Sangat dimungkinkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terutama remaja usia sekolah mengenai keamanan dan dampak rokok elektrik sehingga menyebabkan masih adanya penggunaan rokok elektrik. Kurangnya kepastian informasi mengenai rokok elektrik ini juga berdampak pada munculnya pengguna usia remaja dan bahkan anak-anak.

Salah satu penyebab dalam meningkatnya prevalensi merokok pada remaja di Indonesia karena kurangnya pemahaman mereka tentang bahaya rokok dan terkejutnya mereka pada mitos-mitos menyatkan tentang rokok. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2009 30.4% anak sekolah usia 13 – 15 tahun pernah merokok, 57,8% pada laki-laki dan 6,4% pada perempuan. Selain itu diketahui 20.3% anak sekolah usia 13 – 15 tahun adalah perokok aktif, 41% pada laki-laki 41% dan 3.5% pada perempuan. Untuk itu pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok pada remaja sangat penting untuk memutus generasi perokok pemula. Jika perokok pemula di kalangan remaja bisa dicegah dan

para perokok tua akan berhenti baik karena sadar maupun sakit maka jumlah perokok berangsur angsur akan menurun. Selain itu upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja baik konvensional maupun elektrik sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia, generasi penerus bangsa yang berkualitas. Agar dapat melakukan pencegahan perilaku merokok baik konvensional maupun elektrik maka sangat penting diketahui apa sajakah faktor yang memengaruhi.

Alasan yang dikemukakan oleh anak sekolah mengenai penggunaan rokok elektrik dikatakan bahwa sebagian besar karena ajakan teman (48,5%), ikut-ikutan teman (42,4%) dan coba-coba (7,1%). Hal ini menunjukkan bahwa peran lingkungan sosial terutama teman sebaya sangat besar pengaruhnya untuk mendorong anak sekolah mengkonsumsi rokok baik elektrik maupun konvensional. Selain itu maraknya konsumsi rokok elektrik juga dipicu oleh asumsi yang beredar dimasyarakat bahwa rokok elektrik itu aman dan dapat digunakan sebagai terapi alat bantu program berhenti merokok dengan cara mengurangi kadar nikotin e-cigarette secara bertahap namun praktek tersebut kini sudah tidak dianjurkan oleh *Electronic Cigarette Association (ECA)* dan *Food and Drug Association (FDA)*. Meskipun demikian berdasarkan hasil survei di Amerika, mayoritas (65% responden) memilih alasan menggunakan rokok elektrik adalah untuk berhenti merokok.

Namun dalam perjalanannya, U.S. *Food and Drug Administration (FDA)* melarang penggunaan rokok elektrik karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rokok elektrik mengandung *tobacco specific nitrosamines (TSNA)* yang bersifat toksik dan *diethylene glycol (DEG)* yang dikenal sebagai karsinogen (Trtichounian, 2009). Menurut Vansickel et al (2010), rokok elektronik mampu

meningkatkan kadar plasma nikotin, kadar plasma karbon monoksida dan frekuensi nadi secara signifikan dalam 5 menit penggunaannya sehingga dapat mengganggu kesehatan terutama dalam penggunaan jangka panjang. *American Lung Association* (2015) juga mengungkapkan bahwa rokok elektrik bukan merupakan metode yang efektif dan aman dalam upaya berhenti merokok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada enam mahasiswa pengguna rokok elektrik di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto empat dari enam mengatakan pola penggunaan lebih dari lima kali sehari dan selebihnya pada kisaran dua sampai tiga kali sehari. Empat dari enam pengguna rokok elektrik juga mengatakan motivasi pertama menggunakan rokok elektrik yaitu ingin berhenti merokok dan selebihnya ingin mengikuti trend yang ada pada masyarakat saat ini. Enam dari enam mahasiswa mengatakan tidak ada keluhan tentang efek kesehatan setelah menggunakan rokok elektrik. Tiga dari enam mahasiswa mengatakan mengetahui pengetahuan tentang rokok elektrik dan selebihnya mengatakan tidak mengetahui pengetahuan tentang rokok elektrik. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penggunaan Rokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Rokok Elektrik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Penggunaan Rokok Elektrik pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran Usia Pengguna Rokok Elektrik di Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- b. Mengetahui Gambaran Fakultas Pengguna Rokok Elektrik di Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- c. Mengetahui Gambaran Status Penggunaan pada Responden Pengguna Rokok Elektrik di Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- d. Mengetahui Gambaran Pola Penggunaan pada Responden Pengguna Rokok Elektrik di Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- e. Mengetahui Gambaran Efek Kesehatan pada Responden Pengguna Rokok Elektrik di Universitas Muhammadiyah di Purwokerto
- f. Mengetahui Gambaran Motivasi Menggunakan Rokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- g. Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Rokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- h. Mengetahui Gambaran Sikap Tentang Rokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- i. Mengetahui Gambaran Perilaku Tentang Rokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi penulis untuk melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapatkan dalam bentuk penelitian ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai penggunaan rokok elektrik.

2. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan edukasi untuk para pengguna rokok elektrik agar dapat menggunakan rokok elektrik sesuai dengan fungsinya.

3. Bagi Pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan informasi yang terpercaya pada pasien maupun pada masyarakat dalam tindakan preventif dan promotif terhadap penggunaan rokok elektrik.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi akademis/pendidik, maupun sumber pengetahuan tentang ilmu keperawatan komunitas khususnya tentang penggunaan rokok elektrik.

D. Penelitian Terkait

1. Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Apsari Damayanti (2016) melakukan penelitian yang berjudul penggunaan rokok elektronik di komunitas personal vaporizer surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan rokok elektronik di komunitas

personal vaporizer Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada 31 responden anggota komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna rokok elektrik sebagian besar berusia 26-35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA sampai dengan perguruan tinggi, bekerja sebagai pegawai dan memiliki riwayat merokok. Alasan menggunakannya adalah untuk berhenti merokok. Hasil Analisa dengan menghitung rasio prevalensi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakannya. Perhitungan antara keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik merupakan faktor resiko untuk menggunakannya. Perhitungan antara faktor keluarga dan penggunaan rokok elektronik menunjukkan bahwa tidak ada dukungan keluarga merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakannya. Dari semua variabel yang diteliti hanya keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik yang merupakan faktor resiko penggunaan rokok elektronik tingkat berat.

2. Gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik (vaporizer)

Muhammad Fikri Indra (2015) melakukan penelitian mengenai gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik (vaporizer) yang dilakukan di Riau pada komunitas Riau VaporCloud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran psikologis yang terjadi pada perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik. Terdapat 5 orang yang dipilih untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Responden dipilih dengan metode purposive sampling dan menggunakan teori kejenuhan. Data

dikumpulkan dengan melalui wawancara mendalam yang diselesaikan oleh catatan lapangan dan dianalisis dengan metode Colaizzi. Penelitian ini mengidentifikasi 3 tema yaitu persepsi tentang rokok elektrik, perasaan ketika menggunakan rokok elektrik dan perilaku yang dilakukan.

3. Karakteristik Remaja Laki-Laki Pengguna Rokok Elektronik Di Kota Denpasar Tahun 2017

Wulandari Artha dan Made Adhyatma (2017) melakukan penelitian yang berjudul karakteristik remaja laki-laki pengguna rokok elektronik di kota denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional, pengambilan sampel non probability sampling dengan teknik purposive sampling dimana jumlah sampel yang diikuti 155 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 97,42% pengguna rokok elektronik di Denpasar adalah remaja kategori usia remaja akhir, yaitu 17-24 tahun. Rata-rata responden menggunakan rokok elektronik pada usia 19 tahun dimana responden telah menggunakan rokok elektronik sebagian besar selama satu tahun dengan persentase 39,35%. Dilihat dari riwayat penggunaan rokok konvensional, 81,94% responden pernah menggunakan rokok konvensional sedangkan 18,06% tidak pernah menggunakan rokok konvensional. Sebagian besar responden memilih menggunakan rokok elektronik sebagai upaya berhenti merokok yaitu sebanyak 66,45%, dimana dalam satu hari rata-rata responden menghisap rokok elektronik 5 kali sehari dan 64,52% responden memiliki riwayat keluarga menggunakan rokok elektronik. Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan terdapat hubungan yang bermakna dengan $p=0.0012$ antara kepemilikan rokok dengan penghasilan. Semakin tinggi penghasilan maka semakin tinggi kecenderungan untuk membeli

rokok elektronik. Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara pengeluaran responden untuk merokok dengan tingkat penghasilan (nilai $p= 0,023$). Semakin tinggi tingkat penghasilan semakin besar kecenderungan pengeluaran untuk rokok elektronik.

4. Faktor Yang Memengaruhi Merokok Elektrik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Di Kota Denpasar

Devhy dan Istri (2017) melakukan penelitian yang berjudul faktor yang memengaruhi merokok elektrik pada siswa sekolah menengah atas swasta di kota denpasar. Penelitian ini bertujuan menilai proporsi siswa SMA swasta yang merokok elektrik dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini dilakukan pada 174 responden. Rancangan penelitian ini adalah cross-sectional study yang dilaksanakan di suatu SMA swasta di Kota Denpasar selama 3 bulan dari Januari sampai Maret 2017. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur subjek adalah 16 tahun dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Proporsi siswa yang pernah mencoba-coba menggunakan rokok elektrik sebesar 61,38 % (72 orang) dan yang tetap atau aktif merokok elektrik sebesar 25,29% (44 orang). Berdasarkan hasil analisis, faktor-faktor yang mempengaruhi merokok elektrik pada Siswa SMA swasta di Denpasar adalah siswa yang tidak percaya merokok berbahaya terhadap kesehatan berpeluang 2,8 kali untuk merokok elektrik secara aktif dibandingkan yang percaya (95%CI 1,6-4,8). Siswa yang mempunyai keluarga merokok berpeluang 2,5 kali untuk merokok elektrik dibandingkan yang tidak punya, serta siswa yang mempunyai teman merokok berpeluang 2,6 kali untuk merokok elektrik dibandingkan yang tidak punya.

5. Deskripsi Perilaku Merokok E-Cigarette Dan Konvensional Pada Anak Sekolah Di Kota Surabaya

Kurnia D Artanti (2017) melakukan penelitian yang berjudul deskripsi perilaku merokok e-cigarette dan konvensional pada anak sekolah di kota surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku merokok e-cigarette dan konvensional pada anak di kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada 385 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan anak sekolah masih merokok 6,8%, pernah merokok 26,2 % sedangkan anak yang pernah menghisap e-cigarette sebanyak 97 anak (25,2%). Usia pertama kali merokok antara 4 – 15 tahun. Paling banyak usia pertama kali merokok usia 10 tahun sebanyak 26,8%. Dorongan pertama kali merokok dipengaruhi paling banyak ajakan kawan 69,3 % selanjutnya iklan 11,5%. Dorongan pertama kali menggunakan e-cigarette banyak ajakan kawan 77,8% selanjutnya setelah melihat orang menggunakan e-cigarette sebanyak 7,1%.

6. E-Cigarette Awareness, Use, And Harm Perception In US Adults

Pearson et al (2012) melakukan penelitian tentang pengetahuan, perilaku, dan persepsi pada dewasa muda terhadap rokok elektrik mengatakan sebanyak 40,2% responden pernah mendengar tentang rokok elektrik, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi di antara para perokok. 11,4% perokok menggunakan rokok elektrik, 2,0% mantan perokok menggunakan rokok elektrik, dan 0,8% yang belum pernah merokok mulai menggunakan rokok elektrik. 84,7% dikalangan perokok percaya bahwa rokok elektrik mengandung sedikit bahan berbahaya dari rokok konvensional

7. How and Why Do Smokers Start Using E-Cigarettes? Qualitative Study of Vapers in London, UK

Elle Wadsworth, et al pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul How and Why Do Smokers Start Using E-Cigarettes? Qualitative Study of Vapers in London, UK. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana dan mengapa perokok tembakau mulai beralih menggunakan rokok elektrik dan produk apa yang mereka gunakan. Penelitian ini berhubungan dengan teori perubahan perilaku COM-B (Behaviour change, Capability, Opportunity, dan Motivation). Metode yang dilakukan yaitu dengan wawancara semi terstruktur pada 30 responden perokok atau mantan perokok yang menggunakan rokok elektrik di London, Inggris. Inisiasi perilaku penggunaan rokok elektrik difasilitasi oleh; kemampuan (kemampuan fisik untuk menggunakan rokok elektrik dan kemampuan psikologis untuk memahami bahwa rokok elektrik tidak berbahaya daripada rokok elektrik); kesempatan (peluang untuk mendapatkan rokok elektrik di toko lebih mudah dan biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan rokok tembakau, dan rokok elektrik memberikan kesempatan sosial dengan teman dan keluarga; dan motivasi (motivasi menggunakan rokok elektrik adalah rasa ingin tahu dan proses sadar diri untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan manfaat kesehatan yang dirasakan. Penerapan model COM-B mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan rokok elektrik, yaitu pengaruh kebijakan seperti harga yang relatif dan dapat digunakan di lingkungan bebas asap rokok.

8. Characteristics Associated With Awareness, Perceptions, And Use Of Electronic Nicotine Delivery Systems Among Young Us Midwestern Adults

Kelvin Choi dan Jean Forster (2013) melakukan penelitian dengan judul Characteristics associated with awareness, perceptions, and use of electronic nicotine delivery systems among young us midwestern adults. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai karakteristik yang terkait dengan pengetahuan dan penggunaan terhadap rokok elektrik, persepsi bahwa rokok elektrik merupakan program berhenti merokok, kepercayaan bahwa tidak berbahaya dan rendah bahan adiksi pada rokok elektrik dengan karakteristik demografi, status merokok, dan teman yang merokok. Hasil dari penelitian ini adalah 69,9% responden mengetahui tentang rokok elektrik, 7,0% pernah menggunakan, laki-laki, mantan perokok, dan pengaruh teman dekat lebih mengetahui dan menggunakan rokok elektrik. 44,5% percaya bahwa rokok elektrik dapat membantu untuk berhenti merokok dari rokok tembakau, 52,8% setuju bahwa rokok elektrik tidak berbahaya, dan 26,3% setuju rokok elektrik rendah bahan adiksi .